

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MINAT PEMUDA PEDESAAN DALAM MELAKUKAN USAHATANI PADI SAWAH

Oleh

Wahyuni<sup>1</sup>, Andri Amaliel Managanta<sup>2</sup>, Ridwan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Mahasiswa Program Studi Agroteknologi Fak Pertanian Universitas Sintuwu Maroso

<sup>2</sup> Staf Pengajar Program Studi Agroteknologi Fak Pertanian Universitas Sintuwu Maroso

### Abstrak

#### ABSTRAK

Pemuda pedesaan merupakan sumber daya manusia terbaik dalam pembangunan sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pemuda pedesaan, usahatani padi sawah, pemenuhan kebutuhan informasi, minat dan Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat pemuda pedesaan dalam melakukan usahatani padi sawah. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini Minat pemuda di Desa Buyumpondoli untuk melakukan usahatani padi sawah berada dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan pemuda pedesaan lebih memilih bekerja di luar usahatani padi sawah. Tingkat kekosmopolitan yang tinggi cenderung mendorong pemuda untuk beralih dari bekerja di sektor pertanian ke sektor usaha lain yang lebih menguntungkan.

**Kata kunci:** padi, minat, pemuda pedesaan

#### PENDAHULUAN

Pemuda pedesaan merupakan sumber daya manusia terbaik dalam pembangunan sektor pertanian, yang mana sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peran penting dalam menunjang perekonomian nasional (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2016). Pemuda pedesaan yang berpendidikan cenderung enggan bekerja di sektor pertanian karena menganggap gaji yang diperoleh rendah. Fakta menunjukkan, bahwa saat ini jumlah petani semakin berkurang. Menurut Muksin (2014) motivasi para pemuda pedesaan dalam mengikuti kegiatan pertanian dinilai masih rendah.

Pemuda lebih cenderung bekerja di perkotaan sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) dan Swasta karena memberikan jaminan pendapatan yang relatif lebih tinggi. Persepsi yang

ada di pemuda bahwa usaha pertanian belum memberikan jaminan kesejahteraan yang cukup dan kurang *prestise*, hal ini menyebabkan rendahnya keinginan pemuda bekerja di sektor pertanian. Minza dan Marina (2012) menyatakan pemuda lebih memilih bekerja dikota dibandingkan di Desa karena pemuda menganggap bekerja dikota merupakan pilihan yang lebih menjanjikan karena mendapatkan keamanan dan kesuksesan dibandingkan bekerja di Desa.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2018) berdasarkan lapangan pekerjaan utama penduduk diatas 15 tahun, pada tahun 2018 sektor pertanian menyerap 38.700.530 (30,46%) tenaga kerja nasional namun jumlah tersebut menurun sebesar 7,44 % apabila dibandingkan data pada tahun 2011 dengan jumlah tenaga kerja disektor pertanian 42.456.452 (37,89 %).Hal tersebut

disebabkan oleh rata-rata usia petani semakin lanjut, peralihan pekerjaan kesektor non pertanian dan pemuda pedesaan tidak berminat menjadi petani. Sarjana dan lulusan sekolah pertanian semakin banyak yang bekerja di luar sektor pertanian. Apabila hal tersebut terus berlanjut dan tidak segera ditangani maka menimbulkan masalah besar terutama pada regenerasi petani dan kestabilan pangan (Soleh, 2018).

Menurut Alfurqon (2017) sektor pertanian mempunyai peranan strategis tidak hanya ditunjukkan dengan kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional tetapi juga dalam upaya-upaya pengurangan kemiskinan, pengurangan kesenjangan pendapatan, dan peningkatan kemakmuran masyarakat. Rabudin (2018) mengatakan pemuda pedesaan memiliki peran positif dalam pembangunan usahatani padi di pedesaan, baik dalam aspek pembangunan teknologi pertanian, kelembagaan, ekonomi dan berwawasan lingkungan. Menurut Soleh (2018) peran pemuda pedesaan dalam pembangunan usahatani padi sangat penting untuk meningkatkan pertanian ke depan. Peran pemuda pedesaan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan produktivitas usahatani padi, serta kuatnya harapan bahwa pemuda pedesaan dapat melanjutkan usahatani sehingga proses regenerasi sumber daya manusia pertanian kedepan dapat berjalan lancar.

Berdasarkan data BPS persentase pemuda yang bekerja di sektor pertanian dari tahun 2015 hingga 2018 mengalami penurunan yaitu, 48% tahun 2015 menjadi, 42% pada tahun 2016, 41% tahun 2017, dan 38% tahun 2018. Hal ini membuktikan bahwa perlu upaya untuk mendorong pemuda pedesaan untuk dapat

bekerja disektor pertanian. Pemuda diharapkan menjadi motor penggerak pertanian dalam menghadapi persaingan global dan keberlanjutan ketersediaan pangan nasional. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan karakteristik pemuda pedesaan, usahatani padi sawah, pemenuhan kebutuhan informasi dan minat pemuda pedesaan dalam melakukan usahatani padi sawah dan (2) mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat pemuda pedesaan dalam melakukan usahatani padi sawah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan analisis deskriptif dan paradigma kuantitatif, dilengkapi dengan informasi berdasarkan data kualitatif yang ada dilapangan untuk mendukung dan mempertajam analisis kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif. Menurut Sugiyono (2015) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain yang diteliti dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2019 di Desa Buyumpondoli, Kecamatan Pamona Pusalemba, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah pertanian.

Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda Desa dari keluarga

petani yang berdasarkan Undang-Undang tentang kepemudaan berusia 16 sampai 30 tahun. Adapun populasi sebanyak 80 pemuda dan penentuan sampel ditentukan melalui teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Taro Yamane atau Slovin (Akon dan Riduwan 2009) berdasarkan hasil perhitungan jumlah sampel sebanyak 66 orang pemuda yang menetap di Desa Buyumpondoli, Kecamatan Pusalemba, Kabupaten Poso. Pada penelitian ini kuesioner sebagai alat ukur penelitian terlebih dahulu di uji validitas dan reabilitasnya. Uji validitas dan Indeks transformasi indikator

$$\text{Indeks Transformasi} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Tercapai} - \text{Jumlah Skor Minimal}}{\text{Jumlah Skor Maksimal} - \text{Jumlah Skor Minimal}} \times 100$$

Hasil indeks transformasi indikator yang dinormalkan

$$\text{Indeks Transformasi} = \frac{\text{Indeks Transformasi Indikator}}{\text{Skor Hasil Rata - Rata}}$$

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat pemuda pedesaan dalam melakukan usahatani padi sawah adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Menurut Nazir (2011) mendefinisikan bahwa Metode deskriptif adalah untuk studi menentukan fakta dengan penjelasan yang tepat dimana didalamnya termasuk studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok dan individu serta studi untuk menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimalisasikan bias dan memaksimalkan reabilitas. Metode deskripsi ini digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai seluruh variabel penelitian secara independen. Menurut Sugiyono (2015) analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu

reabilitas tersebut dilakukan pada sejumlah responden. Jumlah responden adalah 30 pemuda. Dengan jumlah minimal 30 orang maka distribusi nilai lebih mendekati kurva normal (Umar, 2008). Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan di Desa Soe.

Data yang telah diperoleh terlebih dahulu dilakukan proses transformasi. Menurut Sumardjo (1999); Managanta et al. (2018; 2019) pedoman transformasi adalah indeks terkecil diberikan untuk jumlah skor terendah dan nilai 100 jumlah skor tertinggi dari setiap indeks.

variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*. Persamaan regresinya dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y =variabel dependen (minat pemuda pedesaan)

a =konstanta

b<sub>1</sub> =koefisien regresi karakteristik pemuda

b<sub>2</sub> =koefisien regresi usahatani padi sawah

b<sub>3</sub> =koefisien regresi pemenuhan kebutuhan sumber informasi

X<sub>1</sub> =variabel karakteristik pemuda

X<sub>2</sub> =variabel usahatani padi sawah

X<sub>3</sub> =variabel pemenuhan kebutuhan sumber informasi

e = error variabel gangguan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Buyumpondoli Kecamatan Pamona Pusalemba Kabupaten Poso memiliki luas 25.000 Ha. Luas wilayah menurut penggunaan 126 Ha. Desa Buyumpondoli terdiri 4 (empat) dusun yaitu Dusun Limbo, Dusun Kumambu, Dusun Wo'ontotole dan Dusun Soe. Berdasarkan undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan daerah, maka pada Tahun 2003 Desa Buyumpondoli mengubah Dusun Soe menjadi Desa Soe. Saat ini Desa Buyumpondoli masih memiliki 4 (empat) Dusun yaitu, dusun I, II, III, dan IV, dan 12 RW, serta memiliki 24 RT jumlah penduduk 1.981 jiwa dan 580 KK yang menghuni 12 RW dan 24 RT. Mata pencaharian penduduk terdiri dari petani 1.030 orang, PNS 43 orang, pedagang 122 orang, peternak 5 orang, POLRI 2 orang, TKI/TKW 2 orang Dan Pensiunan PNS/POLRI/TNI 10 orang. Areal usaha masyarakat terdiri dari lahan sawah 523 Ha, lahan kering 750 Ha, lahan basah 6 Ha, lahan perkebunan 226 Ha, lahan fasilitas umum 3.88 Ha.

Desa Buyumpondoli memiliki potensi dalam bidang pertanian. Buyumpondoli merupakan salah satu Desa penghasil padi yang berlimpah hal ini disebabkan karena area persawahan yang dimiliki petani Desa Buyumpondoli sangat luas, dan kualitas padi yang baik dari segi warna dan ukuran. Selain padi sawah penduduk Desa Buyumpondoli juga memiliki potensi dalam bidang perkebunan kakao, hasil yang diperoleh yaitu rempah-rempah yang cukup baik kualitasnya, bawang merah dan cengkeh. Untuk di bidang perternakan, hanya beberapa warga saja yang memiliki ternak, yang paling

sering di jumpai yaitu hewan ternak kerbau dan babi.

### Karakteristik Pemuda Pedesaan

Mayoritas pemuda yang masuk dalam kategori umur 16-20 tahun yaitu sebesar 65%. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pemuda menyatakan sebagian pemuda yang berumur diatas 20 tahun berada diluar desa untuk melanjutkan pendidikan atau berkerja. Beyne (2008) menyatakan umur merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keputusan individu dalam menentukan jenis pekerjaannya, baik pertanian atau non pertanian. Pada individu dengan umur yang tergolong 26-30, berpartisipasi pada kegiatan pertanian lebih besar peluangnya dibandingkan dengan individu yang berusia 16-25 tahun (Tabel 1).

Pendidikan formal merupakan salah satu faktor dalam mununjang keberhasilan usahatani padi sawah. Pendidikan pemuda yang lebih baik memungkinkan pemuda untuk mengambil langkah yang bijaksana, serta dalam mempelajari dan menerapkan teknologi baru. Tingkat pendidikan formal berada di tingkat sedang atau 86% lulus SMA (Tabel 1). Hal ini di sebabkan orang tua pemuda berharap agar anak-anak memiliki pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik. Setyaningsih (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan juga semakin tinggi. Sebaliknya Menurut Managanta (2019) pendidikan petani yang rendah memungkinkan petani untuk kurang mampu mencari dan mempertimbangkan kebutuhan yang diperlukan dalam mengembangkan usahatani.

Tabel 1 Karakteristik Pemuda Pedesaan di Desa Buyumpondoli Kecamatan Pamona Puselemba

| Karakteristik Petani                      | Frekuensi |            |
|---|-----------|------------|
|   | Jumlah    | Persen (%) |
| <b>Umur (Tahun)</b>                       |           |            |
| 16-20                                     | 43        | 65         |
| 21-25                                     | 14        | 21         |
| 26-30                                     | 9         | 14         |
| Rataan                                    |           | 20         |
| <b>Pendidikan (Tahun)</b>                 |           |            |
| 9-11                                      | 7         | 11         |
| 12-14                                     | 57        | 86         |
| 15-17                                     | 2         | 3          |
| Rataan                                    |           | 12         |
| <b>Pendidikan Non Formal (Frekuensi)</b>  |           |            |
| 6-16                                      | 48        | 73         |
| 17-27                                     | 11        | 17         |
| 28-38                                     | 7         | 10         |
| Rataan                                    |           | 17         |
| <b>Pengalaman Bekerja (Tahun)</b>         |           |            |
| 2-7                                       | 48        | 73         |
| 8-13                                      | 13        | 20         |
| 14-19                                     | 5         | 7          |
| Rataan                                    |           | 7          |
| <b>Tingkat Kekosmopolitan (Frekuensi)</b> |           |            |
| 11-16                                     | 29        | 44         |
| 17-22                                     | 32        | 49         |
| 23-28                                     | 5         | 7          |
| Rataan                                    |           | 18         |
| <b>Luas Lahan (Hektar)</b>                |           |            |
| 0,30-0,87                                 | 39        | 59         |
| 0,88-1,45                                 | 15        | 23         |
| 1,46-2,03                                 | 12        | 18         |
| Rataan                                    |           | 0,8        |
| <b>Jumlah Produksi (Kg)</b>               |           |            |
| 750-2.500                                 | 50        | 76         |
| 2.501-4.501                               | 9         | 14         |
| 4.502-6.002                               | 7         | 10         |
| Rataan                                    |           | 2.000      |
| <b>Pendapatan (Rp)</b>                    |           |            |
| 3.500.000-13.800.001                      | 51        | 77         |
| 13.800.001-24.200.001                     | 10        | 15         |
| 24.200.002-34.400.002                     | 5         | 8          |
| Rataan                                    |           | 10.722.879 |

Sumber: Hasil penelitian tahun 2019

Pendidikan non formal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berapa kali pemuda mengikuti pelatihan atau kursus yang berkaitan dengan usahatani padi sawah.

Pendidikan ini dapat diselenggarakan oleh lembaga khusus yang di tunjuk oleh pemerintah seperti Karang Taruna. Pelatihan yang diikuti sebagian besar pemuda di Desa

Buyumpondoli tergolong rendah yaitu sebesar 73% (Tabel 1). Hal ini disebabkan pemuda masih sibuk menekuni pendidikan formal dan kesadaran pentingnya pendidikan non formal untuk menambah keterampilan masih rendah. Managanta dkk (2018) mengatakan pendidikan non formal adalah sebuah layanan pendidikan yang tidak dapat dibatasi dengan waktu, umur, jenis kelamin, ras (suku, keturunan), kondisi sosial budaya, ekonomi, agama. Meskipun pendidikan formal merupakan komponen penting dalam pendidikan sepanjang hayat. Akan tetapi, peran pendidikan nonformal dan informal sangat dibutuhkan masyarakat saat ini apalagi pemuda.

Pengalaman bekerja di sektor pertanian adalah lama usahatani yang dilakukan. Semakin lama usahatani dilakukan maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh sehingga pemuda dapat meningkatkan keberhasilan usahatani padi sawah yang sedang dikembangkan. Pemuda yang ada di Desa Buyumpondoli didominasi oleh pemuda yang memiliki pengalaman bekerja di sektor pertanian tergolong baru. Hal ini karena pemuda masih muda sehingga pengalaman bekerja di sektor pertanian rata-rata tujuh tahun atau baru (Tabel 1). Secara keseluruhan pemuda tani bekerja membantu orang tua dan menjadi tenaga kerja dalam keluarga. Menurut Nur (2005); Managanta et al. (2019) pengalaman kerja memengaruhi pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang pekerjaan, dan diperlukan petani untuk menjalankan usahatani. Semakin lama pengalaman kerja seseorang maka semakin ahli dalam bidang pekerjaannya.

Tingkat Kekosmopolitan adalah aktifitas pemuda pedesaan dalam berinteraksi dengan pihak luar sistem sosial dan kerentanan

terhadap teknologi informasi dan komunikasi baik dalam bentuk tercetak maupun elektronik. Managanta dkk (2019) menyatakan bahwa kekosmopolitan adalah intensitas hubungan dengan orang di luar sistem sosialnya. Tingkat kekosmopolitan pemuda di Desa Buyumpondoli tergolong agak kosmopolit. Hal tersebut membuktikan bahwa pemuda memiliki kemudahan untuk mencari informasi mengenai perkembangan usahatani padi sawah. Sofwanto *et al.* (2006) menyatakan bahwa sifat kekosmopolitan yang diperoleh pemuda, disebabkan mudahnya memperoleh informasi dari televisi, koran dan radio, dekatnya jarak antara desa dengan kota serta sarana jalan yang bagus sehingga mempercepat waktu tempuh dari desamenuju pusat perdagangan.

Luas lahan menggambarkan luar areal tanaman yang diusahakan oleh petani dan keluarganya, baik itu milik sendiri, sewa maupun sistem bagi hasil (Managanta et al (2019). Berdasarkan penelitian, semua pemuda mengelola lahan yang dimiliki orang tua (Tabel 1). Luas lahan yang dimiliki orang tua pemuda rata-rata tergolong sempit 0,8Ha (59%). Aghutstina (2015) menyatakan semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin tinggi produktivitas pertaniannya sehingga pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian juga semakin besar. Jumlah produksi adalah hasil panen usahatani padi sawah yang dikelola oleh orang tua pemuda. Dilihat berdasarkan jumlah produksi per musim tanam dalam satuan ton per hektar (ton/ha). Rata-rata produksi usahatani padi sawah termasuk pada kategori rendah 2 ton/ha. Hal ini terjadi karena mayoritas pemuda di Desa Buyumpondoli memiliki luas lahan yang tergolong sempit.

Pendapatan merupakan selisih antara besarnya hasil penjualan atau penerimaan dengan biaya produksi usahatani padi sawah yang dikelola pemuda bersama orang tua. Mayoritas pemuda memiliki pendapatan Rp 3.500.000 hingga Rp 13.800.000 (77%). Sedangkan pemuda yang memiliki pendapatan antara Rp 13.800.001 hingga Rp 24.200.002 (15%). Namun, pemuda yang tingkat pendapatan Rp 24.200.000 hingga Rp 34.400.000 (8%). Hal ini terjadi karena luas lahan yang dimiliki pemuda/orang tua pemuda tergolong sempit. Yunita (2011) menyatakan bahwa luas lahan yang dimiliki pemuda berpengaruh pada produktivitas pertaniannya. Artinya semakin luas yang dimiliki petani produktivitasnya semakin meningkat sehingga pendapatan yang didapatkan semakin meningkat. Pendapatan rata-rata per bulan dalam satu musim tanam Rp.2.680.719

pendapatan tersebut melebihi pendapatan Upah Minimum Provinsi (UMP) Sulawesi Tengah tahun 2019 sebesar Rp. 2.123.040. Puspita (2006) menyatakan pendapatan dari hasil usahatani padi sawah merupakan sumber pendapatan bagi pemuda besama orang tua.

**Pemenuhan Kebutuhan Informasi**

Akses informasi konvensional adalah perolehan informasi dan inovasi melalui media komunikasi konvensional (media cetak, siaan radio dan televisi) (Tabel 2). Ketersediaan informasi konvensional dari media elektronik tentang usahatani padi sawah meliputi televisi, radio dan media cetak. Rata-rata pemuda mengakses informasi konvensional melalui media televisi, hal ini karena karena banyak pemuda yang gemar menonton televisi baik itu untuk memenuhi kebutuhan informasi atau sarana hiburan.

Tabel 2 Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemuda Pedesaan di Desa Buyumpondoli Kecamatan Pamona Puselemba

| Kebutuhan Informasi                                    | Frekuensi |            |
|--|-----------|------------|
|  | Jumlah    | Persen (%) |
| <b>Akses Informasi Konvensional (Skor)</b>             |           |            |
| Rendah (0–0.50)  | 6         | 9          |
| Sedang (50.01–75.0)                                    | 24        | 36         |
| Tinggi (75.01–100)                                     | 36        | 55         |
| Rataan   |           | 75         |
| <b>Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi (Skor)</b> |           |            |
| Rendah (0–0.50)  | 4         | 5          |
| Sedang (50.01–75.0)                                    | 45        | 68         |
| Tinggi (75.01–100)                                     | 17        | 27         |
| Rataan   |           | 72         |

Sumber: Hasil penelitian tahun 2019

Harahap (2016) menyatakan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemuda sangat dominan menggunakan televisi. Kemudahan dalam mengakses televisi menyebabkan pemuda juga dapat menikmati limpahan informasi. Sudah tidak asing lagi jika masyarakat pedesaan memiliki televisi dirumahnya. Akses teknologi informasi

dan komunikasi adalah perolehan informasi dan inovasi melalui media komunikasi berbasis internet. Pemuda mengakses sumber informasi melalui internet rata-rata tergolong sedang (68%). Hal ini terjadi karena mayoritas pemuda Desa Buyumpondoli menggunakan *handphone* dan sebagian pemuda memanfaatkan fasilitas internet untuk berjejaring

melalui *facebook*, *instagram* dan *game*. Christian dan Subejo (2018) teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sudah merambah ke perdesaan dan menyentuh berbagai aspek kehidupan, bahkan sudah mulai dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas pertanian. Fungsi media teknologi informasi dan komunikasi secara umum bagi pemuda digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi, edukasi, dan untuk sarana hiburan (*entertainment*).

### Minat Pemuda Berusahatani Padi Sawah

Minat pemuda di bidang pertanian diukur untuk mengetahui seberapa besar minat pemuda terhadap usaha padi sawah. Pemuda Desa Buyumpondoli merupakan anak petani dan berumur 16 sampai 30 tahun. Minat pemuda pedesaan pada usaha padi diwujudkan dari keinginan atau tidak adanya keinginan pemuda untuk bekerja di bidang pertanian (Tabel 3).

Tabel 3 Minat Pemuda Pedesaan Berusahatani Padi di Desa Buyumpondoli Kecamatan Pamona Puselemba

| Minat Pemuda (Skor) | Frekuensi |            |
|---------------------|-----------|------------|
|                     | Jumlah    | Persen (%) |
| Rendah (0–0.50)     | 5         | 8          |
| Sedang (50.01–75.0) | 36        | 54         |
| Tinggi (75.01–100)  | 25        | 38         |
| Rataan              |           | 72         |

Sumber: Hasil penelitian tahun 2019

Minat pemuda di usahatani padi sawah berada pada kategori sedang yaitu sebesar 54%. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, pemuda yang terlibat berusahatani termasuk anak petani dan kesehariannya terlibat langsung membantu atau mengusahakan lahan milik orang tua. Selain itu, banyak pemuda yang masih menempuh pendidikan dan selebihnya memilih bekerja di luar bidang usahatani padi sawah. Pekerjaan di luar usahatani padi sawah yang diminati oleh pemuda adalah sebagai karyawan atau satpam diperusahaan PT Indonesia Morowali Industrial Park dan perusahaan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Selain itu pemuda di Desa Buyumpondoli menganggap melakukan usahatani padi sawah adalah pekerjaan yang melelahkan dalam prosesnya, serta tenaga dan waktu yang dikeluarkan sangat besar dan hasil yang diperoleh tidak menentu membuat usahatani padi sawah menjadi kurang menarik minat

bagi mereka. Menurut Herlina (2002) pada saat ini banyak pemuda yang memiliki orientasi nilai budaya yang maju dan memilih pekerjaan di luar sektor pertanian yang ada di perkotaan, tujuannya untuk memperoleh kekayaan dan kejayaan.

### Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Pemuda Berusahatani Padi Sawah

Rumusan hipotesis minat pemuda pedesaan melakukan usahatani padi sawah dipengaruhi oleh karakteristik pemuda, usahatani padi sawah, dan pemenuhan kebutuhan informasi. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap minat pemuda adalah karakteristik pemuda dalam hal ini tingkat kekosmopolitan atau aktifitas pemuda pedesaan dalam berinteraksi dengan pihak luar sistem sosial dan kerentanan terhadap teknologi informasi dan komunikasi baik dalam bentuk tercetak maupun elektronik (Tabel 4). Jika nilai peubah lebih

besar dari t-tabel (1,997) pada taraf nyata 0,05, maka hipotesis diterima.

Tabel 4. Nilai Koefisien Regresi Karakteristik Pemuda, Usahatani Padi Sawah, dan Akses Sumber Informasi Terhadap Minat Pemuda dalam Berusahatani

| Indikator                                | Minat Pemuda Pedesaan |        |               |
|--|-----------------------|--------|---------------|
|  | Koefisien Regresi     | T      | Sig.          |
| Constant                                 | 1,407                 | 5,102  | 0,000         |
| Umur                                     | 0,006                 | 0,530  | 0,598         |
| Pendidikan Formal                        | -0,003                | -1,482 | 0,144         |
| Pendidikan Non Formal                    | -0,019                | -1,401 | 0,167         |
| Pengalaman Bekerja                       | -0,001                | -0,038 | 0,970         |
| Tingkat Kekosmopolitan                   | -0,009                | -2,170 | <b>0,034*</b> |
| Luas Lahan                               | 0,017                 | 0,169  | 0,867         |
| Jumlah Produksi                          | -0,005                | -0,361 | 0,720         |
| Jumlah Pendapatan                        | -0,009                | 0,346  | 0,730         |
| Akses Sumber Informasi Konvensional      | -0,205                | -1,936 | 0,058         |
| Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi | 0,119                 | 1,324  | 0,191         |
| R Square                                 |                       |        | 0,279         |
| F <sub>hitung</sub>                      |                       |        | 2,127         |
| Sig                                      |                       |        | 0,037         |

Keterangan: \*Signifikan pada taraf  $\alpha = 0,05$

Hasil analisis yang memengaruhi minat pemuda dalam melakukan usahatani padi sawah adalah tingkat kekosmopolitan. Nilai koefisien regresi tingkat kekosmopolitan sebesar  $-0,009$  dengan signifikan sebesar  $0,034$ . Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kekosmopolitan berpengaruh pada berkurangnya minat pemuda pedesaan dalam melakukan usahatani padi sawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda Desa Buyumpondoli berpergian keluar desa dan mencari informasi mengenai pekerjaan diluar usahatani padi sawah dapat menurunkan minat pemuda desa Buyumpondoli dalam melakukan usahatani padi sawah. Salah seorang pemuda (Y.I) menyatakan sambil bekerja di sawah, saat ini menunggu panggilan untuk menjadi satpam di PT Poso Energi. Hal ini menunjukkan pengaruh lingkungan luar di dalam sistem sosialnya tinggi. Menurut

Hendri (2014) tingkat kosmopolitan ini memiliki hubungan negatif dengan pekerjaan pertanian, ketika tingkat kosmopolitan pemuda rendah maka ia akan cenderung untuk memiliki minat yang tinggi atau lebih baik terhadap pekerjaan pertanian.

### KESIMPULAN

Tingkat kekosmopolitan yang tinggi cenderung mendorong pemuda untuk beralih dari bekerja di sektor pertanian ke sektor usaha lain yang lebih menguntungkan. Minat pemuda di untuk melakukan usahatani padi sawah berada dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan pemuda pedesaan lebih memilih bekerja di luar usahatani padi sawah. Perlu adanya kebijakan pemerintah dalam bentuk penyuluhan tentang peran pemuda pedesaan dalam pemahaman sektor pertanian khususnya usahatani padi sawah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 1991. Pemuda Dan Perubahan Sosial. LP3S. Jakarta.
- Aghutstina F. 2015. Pengaruh Persepsi Sebagai Petani dan Adopsi Teknologi Pertanian Terhadap Minat Transfer Pertanian Keluarga Pada Generasi Selanjutnya. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.
- Akon dan Riduwan. 2009. Aplikasi Statistik Dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen. Dewa Ruci. Bandung.
- Alfurqon, Muhammad Qori. 2011. Analisis Willingness To Pay Petani Terhadap Asuransi Usahatani Padi (AUTP) Di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Sarjana. Universitas Brawijaya.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2016. Sektor Pertanian (Komposit). Laporan Kinerja. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama.
- Beyne. A.D. 2008. Determinants of Off-Fram Participation Decision of Fram Households in Ethiopia. *Journal Agrekon*. 47(1):55-63.
- Christian Al, Subejo. 2018. Akses, Fungsi, Dan Pola Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Oleh Petani Pada Kawasan Pertanian Komersial Di Kabupaten Bantul. *Jsep*. 11(2): 25 – 23.
- Hendri M.2014. Persepsi Pemuda Pencari Kerja Terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian Dan Pilihan Pekerjaan Di Desa Cihideung Udik Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Herlina. 2002. Orientasi Nilai Kerja Pemuda Pada Keluarga Petani Perkebunan (Kasus Pada Masyarakat Perkebunan Teh Rakyat di Desa Sukajember, Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur). [Tesis]. Bogor [ID]: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., dan Tjitropranoto, P. 2018. Influencing Factors the Interdependence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province , Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*. 8(1): 106–113. [ijpsat.ijsh-journals.org/index.php/ijpsat/article/view/394/210](http://ijpsat.ijsh-journals.org/index.php/ijpsat/article/view/394/210).
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., & Tjitropranoto, P. 2018. Interdependence of Farmers and Increasing Cocoa Productivity in Central Sulawesi Province, Indonesia. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 9(6): 98–108. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/view/41688%0A>.
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., dan Tjitropranoto, P. 2018. Kemandirian Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. [Disertasi]. Bogor (ID): Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., dan Tjiipranoto, P. 2019. Institutional Support and Role in Increasing the Interdependence of Cocoa. *Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar*. 6(2): 51–60. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/bultri/article/view/10274/8556>.
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., dan Tjitropranoto, P. 2019. Factors Affecting the Competence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province. *Jurnal*

- Penyuluhan*. 15(1):120-133. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i1.20966>
- Minza and Marina. 2012. Young Migrants and Education-to-Work Transitions in Pontianak, West Kalimantan. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*. 13(1): 65-75.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nur H. 2005. Motivasi petani dalam pengelolaan kahuma di areal hutan rakyat. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Puspita ID. 2006. Motivasi petani dan peranan kelompok tani hutan (KTH) dalam pengelolaan sumberdaya manusia (PHBM) di Desa Warnasari, BKPH Pangalengan KPH Bandung Selatan [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rabudin, Abdullah. 2018. Peran Pemuda Pada Pembangunan Pertanian Di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. [Tesis]. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Setyaningsih E. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Petani Hutan Rakyat. [Skripsi]: Institut Pertanian Bogor.
- Sofwanto A, Sugihen BG, Susanto D. 2006. Persepsi petani tentang kebijakan pemerintahan daerah dalam upaya pengembangan agribisnis sayuran (Kasus petani sayuran peserta program kawasan agropolitan Desa Sindang Jaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur). *Jurnal Penyuluhan*. 2(1):35-43.
- Soleh. W. 2018. Peran Komunikasi Intrapersonal Dalam Membentuk Persepsi Generasi Muda Terhadap Dunia Pertanian Di Kabupaten Tapin. *Jurnal perbal*. 6(3):40-47.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat) [Disertasi]*. Bogor (ID): Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Umar, Husein. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT Rajagrafindo Persada .Jakarta.
- Yunita. 2011. Strategi peningkatan kapasitas petani padi sawah lebak menuju ketahanan pangan rumah tangga di kabupaten Ogan Ilir dan Ogan komering Ilir provinsi Sumatera Selatan. [Tesis]. Bogor (ID) Institut Pertanian Bogor.